

BENTUK POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK

Siti Nur Amanah, M.A

IAI Cirebon

Abstract

Children parenting according to Hurlock, Hardy & Heyes are divided into three types, namely: (1) Authoritarian parenting (which tends to require children to obey all parents' decisions), (2) Democratic parenting (which tends to encourage children to open, but responsible and independent), (3) Permissive parenting (which tends to give full freedom to children to do). From that three types of parenting, democratic parenting is more supportive of children's development, especially in terms of independence and responsibility.

Keywords: *Parenting, Child Independence, Democratic Parenting*

Abstrak

Pola asuh orang tua terhadap anaknya menurut Hurlock juga Hardy & Heyes dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak patuh terhadap segala keputusan orang tua), (2) Pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri), (3) Pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat). Dari ketiga jenis pola asuh tersebut, pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Kemandirian Anak, Pola Asuh Demokratis*

Pendahuluan

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas (Wibowo et al., 2015, p. 147). Kemandirian harus diperkenalkan sejak kecil. Kemandirian identik dengan kedewasaan dan dalam berbuat sesuatu tidak harus ditentukan sepenuhnya dengan orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang ia anggap benar dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Orang tua bisa membina anaknya segala usia untuk belajar mandiri dan memikul tanggung jawab di dalam setiap kegiatan anak dirumah misalnya membersihkan kamar dan mengerjakan pekerjaan rumah (Rafika et al., 2017).

Kemandirian dan tanggung jawab tidak hanya berlaku bagi orang dewasa melainkan pada setiap tingkatan usia. Setiap anak perlu mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Sebenarnya sejak dini, anak mempunyai dorongan untuk mandiri. Sayangnya, orang tua yang menghambat keinginan dan dorongan anak untuk mandiri karena ungkapan rasa kasih sayang yang tidak tepat. Sehingga anak menjadi tidak mandiri dalam melakukan sesuatu baik itu hal dalam belajar (Rafika et al., 2017). Dengan kata lain, pola asuh orang tua berakibat langsung pada kemandirian anak.

Disamping itu, pengetahuan orang tua tentang fase- fase tumbuh / kembang anak juga bisa menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antara anak dan orang-tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraini, Pudji Hartuti, dan Afifatus Sholihah (2017) pengetahuan orang tua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antara anak dan orang-tua, dengan demikian apa yang diinginkan orang-tua dalam pembentukan kepribadian anak menuju kepribadian yang mandiri dapat tercapai” (Anggraini et al., 2017).

Aspek Penting dalam Menanamkan Karakter Kemandirian pada Anak

Konsep Diri

Konsep diri menurut Anant Pai adalah pandangan seseorang tentang dirinya yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain (Djaali, 2017, p. 129-130). Konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukan bayangan ideal dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Djaali, 2017, p. 130).

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang- ulang dan setelah menghadapi sikap- sikap tertentu dari ayah-ibu-kakak-dan adik ataupun orang lain di lingkungan kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang

mengenai dirinya sendiri yang seluruhnya disebut konsep diri. Dalam teori Psikoanalisis, proses perkembangan konsep diri disebut proses pembentukan ego (the process of ego formation). Menurut aliran ini, ego yang sehat adalah ego yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitif (dorongan libido) supaya setara dengan dorongan dari super ego serta tuntutan lingkungan (Djaali, 2017, p. 130).

Untuk mengembangkan ego atau diri (self) yang sehat adalah dengan memberi kasih sayang yang cukup dan dengan orang tua menunjukkan sikap menerima anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari perkembangannya (Djaali, 2017, p. 130).

Dalam kaitan ini, konsep diri menurut Erikson berkembang melalui 5 tahap, yaitu sebagai berikut: 1) Perkembangan dari sense of trust vs sense of mistrust, pada anak usia 1 1/2-2 tahun. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapatkan kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya, pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif, 2) Perkembangan dari sense of anatomy vs shame and doubt, pada anak usia 2-4 tahun. Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (autonomy). Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas, tanpa perlu banyak ditolong apalagi dicela, maka kemandirianpun akan terbentuk. Sebaliknya ia sering merasa malu dan ragu-ragu bila tidak memperoleh kesempatan membuktikan kemampuannya, 3) Perkembangan dari sense of initiative vs sense of guilt, pada anak usia 4-7 tahun. Anak usia 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingin menjelajah, mencoba-coba. Apabila anak sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaaniannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya berkembang justru adalah perasaan takut-takut dan perasaan bersalah, 4) Perkembangan dari sense of industry vs inferiority, pada usia 7-11 tahun. Inilah masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri, 5) Perkembangan dari sense of identity diffusion, pada remaja. Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam menunjukkan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan, perasaan dan pengalaman yang dimilikinya mengenai diri sendiri tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk konsep diri yang utuh, remaja akan terus menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya. Lebih lanjut dikatakan, konsep diri terbentuk karena empat faktor, yaitu: a) Kemampuan (competence), b) Perasaan mempunyai arti bagi orang lain (significance to others), c) Kebajikan (virtues), dan d) Kekuatan (power) (Djaali, 2017, p. 130-131).

Bentuk dan Jenis Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk

(struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (Adawiyah, 2017). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain- lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain- lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Jihad et al., 2010, p. 93). Hal ini sejalan dengan pendapat Husnatul Jannah (2012) “Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini”.

Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Pola asuh Authoritarian, (2) Pola asuh Authoritative, (3) Pola asuh Permissive. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, (3) Pola asuh permisif (Adawiyah, 2017).

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Kita dapat mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing- masing pola asuh tersebut, yaitu: Pola asuh otoriter mempunyai ciri: (1) kekuasaan orang tua dominan, (2) anak tidak diakui sebagai pribadi, (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, (4) orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh. Sementara pola asuh demokratis mempunyai ciri: (1) ada kerjasama antara orangtua- anak, (2) anak diakui sebagai pribadi, (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, (4) ada control dari orang tua yang tidak kaku. Selanjutnya pola asuh permisif mempunyai ciri : (1) dominasi pada anak, (2) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, (3) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, (4) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang (Jihad et al., 2010, p. 93).

Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

a. Pertumbuhan

Pertumbuhan diartikan perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas, dan sebagainya. Pertumbuhan pribadi sebagai perubahan kuantitatif pada material pribadi sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan material sel, kromosom, butir darah, rambut, lemak, dan tulang tidak dapat dikatakan berkembang melainkan tumbuh. Begitu juga material pribadi, seperti kesan, keinginan, ide, pengetahuan, nilai, selama tidak dihubungkan dengan fungsinya tidak dapat dikatakan berkembang melainkan mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan dinyatakan dalam bentuk perubahan yang terjadi pada bagian-bagian material, tetapi pertumbuhan itu sendiri mempunyai sifat kesatuan dan keumuman, dalam hal ini suatu organisme (Djaali, 2017, p. 16).

b. Perkembangan

Perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya. Pertumbuhan adalah sesuatu yang menyangkut materi jasmaniah yang dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan fungsi pada materi jasmaniah. Perubahan jasmaniah dapat menghasilkan kematangan atas fungsinya. Kematangan fungsi jasmaniah sangat memengaruhi perubahan pada fungsi psikologi. Oleh karena itu, perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhannya (Djaali, 2017, p. 21).

Menurut Jean Jacques Rousseau perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam lima tahap sebagai berikut: (1). Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir–2 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan senang ataupun tidak senang menguasai diri bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi, sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan ini sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi bayi terhadap stimuli lingkungannya. (2). Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2 tahun-12 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak dimuai dengan semakin berkembangnya fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak, bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya. (3) Tahap perkembangan masa Preadolesen (12-15 tahun) Dalam tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem saraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektualnya kuat. Energi fisiknya kuat, sedangkan kemauannya kurang keras, dengan pikirannya yang berkembang, anak mulai belajar menemukan tujuan serta keinginan yang dianggap sesuai bidangnya untuk memperoleh kebahagiaan. (4). Perkembangan pada masa adolesean (15-20 tahun). Dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Kedaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelaminnya. Disamping itu, orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadi. Berhubung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi orang dalam masa ini, maka orang dalam masa ini sering mengalami keguncangan serta ketegangan dalam jiwa. (5). Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasi oleh individu dengan belajar mengandalkan daya hendaknya. Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginannya yang akan direalisasi dalam tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan self direction dan self control (Djaali, 2017, p. 25-26).

Menurut Oswald Kroch secara umum terdapat dua keguncangan selama perkembangan pribadi, yaitu masa perkembangan anak: (1) umur 3 atau 4 tahun, dimana anak mulai menemukan “akunya”, (2). Usia pubertas, dimana anak laki-laki umur 12 tahun atau 13 tahun, sedangkan pada anak perempuan terjadi lebih awal, yaitu mulai 10

atau 11 tahun (Djaali, 2017, p. 27). Masa keguncangan tersebut oleh Oswald Kroch disebut *Trotzperiods*. Tahap utama perkembangan pribadi secara psikologis adalah sebagai berikut: 1). Masa kanak-kanak awal, yakni perkembangan sejak lahir sampai masa *trotz* pertama, 2). Masa bersekolah, yakni masa perkembangan setelah masa *trotz* kedua, 3). Masa kematangan, yakni setelah masa *trotz* kedua sampai akhir masa remaja (Djaali, 2017, p. 27).

Dari beberapa pendapat termasuk yang menguraikan pertumbuhan/perkembangan fisiologis masa prenatal, dapatlah ditemukan disini penetapan perkembangan pribadi secara agak lebih luas yang meliputi tahap:

1. Kematangan prenatal (antara umur 2,5 bulan-9 bulan prenatal).
2. Perkembangan vital (sejak lahir-2 tahun).
3. Tahap perkembangan ingatan (umur 2-3 tahun).
4. Tahap perkembangan kekuatan dan imajinasi (mulai umur 3-4 tahun).
5. Tahap perkembangan pengamatan (umur 4-6 tahun).
6. Tahap perkembangan intelektual (antara umur 6/7 tahun-12/13 tahun).

Masa perkembangan intelektual ini meliputi masa siap sekolah, dan masa anak sekolah (7-12 tahun). Beberapa ciri pribadi anak masa ini antara lain sebagai berikut: (a). kritis dan realistis, (b). banyak ingin tahu dan suka belajar, (c). ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkrit dalam kehidupan sehari-hari, (d). mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu, (e). sampai umur 11 tahun anak suka minta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas belajar, (f). mendambakan angka raport yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya, (g). setelah umur 11 tahun, anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas belajarnya, (h). anak suka berkelompok dan memilih teman sebaya dalam bermain dan belajar, (i). masa pueral (umur 11/ 12 tahun), beberapa ciri pribadi anak masa pueral antara lain mempunyai harga diri yang kuat, ingin berkuasa dan menjadi juara, tingkah lakunya sering berorientasi kepada orang lain, suka bersaing, suka bergaya tetapi penakut, dan suka memerankan tokoh besar.

7. Tahap perkembangan praremaja (umur 13-16 tahun).

Perbedaan sifat anak perempuan dan sifat anak laki-laki adalah sebagai berikut: sifat negatif anak perempuan pada masa preadolesan antara lain: mudah gelisah dan bingung, kurang suka belajar dan mudah jengkel dan marah, pemurung, kurang bergembira, membatasi diri pergaulan umum, dan agresif terhadap orang lain. Sifat-sifat negatif anak laki-laki pada masa preadolesan antara lain: mudah lelah, malas bekerja/bergerak, suka tidur dan bersantai-santai, mempunyai rasa pesimis dan rendah diri, dan perasaan mudah berubah, senang, sedih, yakin, dan gelisah silih berganti.

8. Tahap perkembangan remaja (antara 16-20 tahun).

Dalam tahap ini anak laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang mencolok dan bahkan bertentangan. Beberapa sifat yang berbeda tersebut adalah aktif dan suka memberi, suka memberi perlindungan, aktif meniru pribadi pujaanya, tertarik kepada hal-hal yang bersifat abstrak dan intelektual, dan berusaha menunjukkan diri mampu dan bergengsi (Djaali, 2017, p. 27-29). Anak remaja perempuan memiliki sifat-sifat pasif dan suka menerima, suka

mendapatkan perlindungan, pasif tapi mengagumi pribadi pujaannya, tertarik pada hal-hal yang bersifat konkret dan emosional, dan berusaha menuruti dan menyenangkan orang lain (Djaali, 2017, p. 29).

Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua. Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
2. Keyakinan mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak. Bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain, yaitu: a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok. Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak. b) Usia orang tua. Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua. c) Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak. d) Jenis kelamin. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak. e) Status sosial ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas. f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern. g) Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki. h) Usia anak. Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua. i) Temperamen. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku. j) Kemampuan anak. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya. k) Situasi. Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoritatif (Adawiyah, 2017).

Karakter Kemandirian

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Hamid et al., 2013, p. 30). Karakter mengandung pengertian : a) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, b) reputasi seseorang, dan c) seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian yang eksentrik (Jihad et al., 2010, p. 44).

Karakter merupakan struktur antropologi manusia, tempat dimana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus menerus dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus (Jihad et al., 2010, p. 44). Sedangkan kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Analisis

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa ada tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: pola asuh otoriter yang cenderung menuntut anak patuh terhadap segala keputusan orang tua, pola asuh demokratis yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri, dan pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Tentu saja pola asuh otoriter dan pola asuh permisif sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis. Artinya jenis pola asuh demokratis sangat kondusif diterapkan oleh orang tua yang menginginkan anak-anaknya mempunyai karakter mandiri yaitu suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orang tua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah (Jihad et al., 2010, p. 43).

Anak-anak yang diperlakukan dengan penuh kasih sayang, diterima kehadirannya, merasa dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang seluruhnya disebut konsep diri dan mandiri. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikesalkan, bahkan dibenci oleh orang

tuanya. Anak- anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu, anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga (Jihad et al., 2010, p. 97-98).

Usia yang tepat untuk menanamkan karakter kemandirian pada anak adalah (2 tahun-12 tahun), yaitu pada tahap perkembangan masa kanak- kanak. Karena, pada tahap ini, perkembangan pribadi anak dimuai dengan semakin berkembangnya fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak, bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya. Hal tersebut sudah dibuktikan dalam catatan sejarah tercatat nama Helen Keller (seorang anak manusia yang memiliki keterbatasan yakni sudah buta dan tuli pada usia 19 bulan) menjadi manusia buta-tuli pertama yang lulus cum laude dari Radcliffe College ditahun 1904. Dan sejarah hidupnya mendemonstrasikan bagaimana proses membangun karakter itu memerlukan disiplin yang tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau instant. Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan moral choice (keputusan moral) dan tindaklajuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praksis, refleksi, dan ptaktik. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi custom (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang (Jihad et al., 2010, p. 45).

Kesimpulan

Untuk membangun karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara, jika menyadari bahwa karakter bukan sesuatu yang sudah ada dari sananya, namun karakter adalah sesuatu yang dapat dibangun dan dibentuk melalui proses. Meski demikian, proses membangun karakter tersebut membutuhkan disiplin tinggi, karena itu diperlukan sejumlah waktu karena tidak pernah mudah dan seketika atau instant membuat semua itu menjadi custom (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan moral choice (keputusan moral) dan tindaklajuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praksis, refleksi, dan praktik. Salah satu cara yang efektif membangun karakter kemandirian adalah dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) yang diterapkan pada saat usia (2 tahun- 12 tahun), yaitu pada tahap perkembangan masa kanak- kanak.

Pengetahuan orang tua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antara anak dan orang-tua. Kepribadian orang tua, keyakinan orang tua mengenai pengasuhan, persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua merupakan faktor- faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua terhadap anak- anaknya.

Daftar Pustaka

Adawiah, Rabiatul. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 7, No. 1.

CV. Pustakasetia. (2013). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Author.

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2010). *Pendidikan Karakter (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Author.

Djaali. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Jannah, Husnatul. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona PAUD* Vol. I. No 2.

Jurnal Ilmiah. (2017). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh. Vol. 2, No. 1. p. 115-123.

Jurnal ONSILIA. (2017). Hubungan Pola Asuh orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu, FKIP Universitas Bengkulu. Vol. 1, No. 1.

Pustaka Pelajar. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Author.